

Konsep Iman dalam Tafsir *Al-Kasysyāf 'an Ḥaqqā'iq Ghawāmiḍ at-Tanzīl* karya Imam Az-Zamakhsyārī

Muhammad Ikhwan¹, Elviani²

¹ Institut Sains Al-Qur'an Syekh Ibrahim Pasir Pengaraian

² Institut Sains Al-Qur'an Syekh Ibrahim Pasir Pengaraian
miwan6909@gmail.com; elvianianit73@gmail.com

Article history

Submitted: 2026/01/18; Revised: 2026/01/20; Accepted: 2026/01/26

Abstract

Penelitian ini mengkaji konsep iman dalam *Tafsir Al-Kasysyāf 'an Ḥaqqā'iq Ghawāmiḍ at-Tanzīl* karya Imam Az-Zamakhsyārī, dengan fokus pada penafsiran ayat-ayat rukun iman: iman kepada Allah, malaikat, rasul, kitab-kitab Allah, dan hari kiamat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berupa studi kepustakaan (*library research*), dengan *Al-Kasysyāf* sebagai sumber primer dan literatur tafsir serta teologi Islam sebagai sumber sekunder. Analisis deskriptif menunjukkan bahwa Az-Zamakhsyārī menafsirkan rukun iman melalui analisis kebahasaan mendalam—meliputi nahwu, sharaf, dan balāghah—yang dipadukan dengan argumentasi rasional. Pendekatan ini menghasilkan pemahaman iman yang sistematis, tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga menekankan tanggung jawab moral dan kesadaran etis. Iman kepada Allah ditekankan pada kemurnian tauhid dan penolakan tasybih, iman kepada malaikat, rasul, kitab, dan hari kiamat dipahami sebagai bagian dari kesadaran moral dan konsekuensi etis manusia. Hasil penelitian ini menegaskan relevansi *Tafsir Al-Kasysyāf* sebagai referensi studi tafsir, pemahaman iman, dan pembentukan kesadaran etis dalam perspektif Islam klasik.

Keywords

Keyword: *Al-Kasysyāf*, Az-Zamakhsyārī, Rukun Iman, Teologi Islam



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Rukun iman merupakan fondasi utama akidah Islam yang menentukan kualitas keyakinan seorang Muslim. Pemahaman terhadap konsep iman kepada Allah, malaikat, rasul, kitab, dan hari kiamat tidak hanya bersumber dari dalil normatif, tetapi juga memerlukan penafsiran mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam konteks ini, tafsir klasik memiliki peran strategis dalam menjelaskan makna teologis ayat secara komprehensif (Sitti Jamilah Amin & Marhani, 2024).

Salah satu tafsir yang memiliki pengaruh besar adalah *Al-Kasysyāf* karya Imam az-Zamakhsharī (Ritonga, 2025). Tafsir ini dikenal luas karena keunggulannya dalam analisis linguistik, balāghah, serta argumentasi rasional yang khas. Melalui pendekatan adabī-lughawī, az-Zamakhsharī tidak hanya menguraikan makna ayat secara tekstual, tetapi juga menyingkap kekuatan struktur bahasa Al-Qur'an dalam membangun pesan-pesan teologis, termasuk konsep iman dan implikasi moralnya (Mulyaden, 2022).

Dalam konteks keindonesiaan kontemporer, diskursus tentang iman tidak jarang mengalami penyempitan makna. Iman kerap dipahami secara normatif-dogmatis dan berhenti pada aspek pengakuan verbal, sementara dimensi rasional, etis, dan praktisnya kurang mendapatkan perhatian. Kondisi ini tercermin dari munculnya sikap keberagamaan yang eksklusif, mudah mengafirkan, serta lemahnya integrasi antara keyakinan teologis dan perilaku sosial (Rustriningsih, 2024). Padahal, Al-Qur'an mempresentasikan iman sebagai konsep integral yang mencakup membenaran hati, pengakuan lisan, dan pembuktian melalui amal. Oleh karena itu, penggalian konsep iman melalui karya tafsir klasik yang kaya pendekatan metodologis menjadi relevan untuk menjawab tantangan pemahaman keimanan di tengah masyarakat Muslim Indonesia saat ini (Saefulloh, 2024).

Secara teoretis, konsep iman telah dibahas oleh para tokoh teologi Islam klasik seperti Abū Ḥanīfah, al-Asy'arī, al-Māturīdī, hingga pemikir Mu'tazilah. Dalam tradisi Mu'tazilah, iman dipahami tidak hanya sebagai tasdīq bi al-qalb, tetapi juga menuntut konsistensi rasional dan etis dalam perbuatan manusia. Imam az-Zamakhsharī sebagai salah satu tokoh Mu'tazilah menampilkan pandangan tersebut secara khas dalam Tafsir Al-Kasysyāf. Ia menafsirkan ayat-ayat iman dengan menekankan keadilan Tuhan, tanggung jawab manusia, serta hubungan erat antara keimanan dan amal saleh. Kerangka teoretis inilah yang menjadi dasar dalam penelitian ini untuk menelusuri bagaimana konsep iman dikonstruksi, dijelaskan, dan ditegaskan melalui pendekatan linguistik dan rasional dalam Al-Kasysyāf (Arifuddin, 2022).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Tafsir Al-Kasysyāf telah banyak dikaji, terutama terkait aspek balāghah, i'jāz lughawī, dan kecenderungan teologi Mu'tazilah di dalamnya. (Jannah & Rahman, 2023) Beberapa studi menyoroti pengaruh rasionalisme az-Zamakhsharī dalam penafsiran ayat-ayat sifat Tuhan, keadilan ilahi, dan kebebasan kehendak manusia. (Mahmud, 2023) Namun, kajian yang secara khusus memfokuskan pada konsep iman sebagai satu kesatuan tema teologis dalam Al-Kasysyāf masih relatif terbatas dan sering kali dibahas secara parsial dalam konteks polemik teologi. Hal ini menunjukkan bahwa ruang penelitian mengenai konstruksi

iman dalam tafsir tersebut masih terbuka untuk dikaji secara lebih sistematis dan tematik.

Berdasarkan penelusuran awal terhadap literatur tafsir dan karya-karya terkait, ditemukan bahwa pembahasan iman dalam Al-Kasysyāf tersebar dalam berbagai penafsiran ayat, khususnya yang berkaitan dengan rukun iman, janji dan ancaman (*al-wa'd wa al-wa'id*), serta hubungan iman dan amal. Namun, belum banyak penelitian yang mengelaborasi pola penafsiran tersebut sebagai sebuah konsep iman yang utuh dan koheren. Observasi awal terhadap teks Al-Kasysyāf menunjukkan bahwa az-Zamakhsharī menggunakan pendekatan kebahasaan dan rasional secara intens untuk menegaskan makna iman, sekaligus mengaitkannya dengan tanggung jawab moral manusia di hadapan Tuhan.

Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*), yakni minimnya kajian tematik yang secara khusus mengkaji konsep iman dalam Tafsir Al-Kasysyāf dengan pendekatan analisis konseptual dan teologis. Sebagian besar penelitian masih terfokus pada kritik ideologis terhadap Mu'tazilah atau pada keunggulan linguistik tafsir ini, tanpa mengungkap secara mendalam konstruksi iman yang dibangun az-Zamakhsharī melalui penafsirannya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan memfokuskan kajian pada konsep iman dalam Tafsir Al-Kasysyāf secara tematik dan komprehensif. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi definisi iman menurut az-Zamakhsharī, tetapi juga menganalisis implikasi teologis dan etis dari konsep tersebut dalam kerangka pemikiran Mu'tazilah, serta relevansinya dengan pengembangan pemahaman iman yang rasional dan bertanggung jawab.

Adapun relevansi dan signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pengayaan studi tafsir dan akidah Islam, khususnya dalam konteks penguatan pemahaman iman yang integral antara keyakinan, rasionalitas, dan moralitas. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan akademik bagi pengembangan wacana keimanan yang lebih moderat dan reflektif, serta memberikan perspektif alternatif dalam memahami iman melalui khazanah tafsir klasik yang kaya metodologi dan pemikiran.

Kajian terhadap metode dan corak penafsiran az-Zamakhsharī dalam menjelaskan ayat-ayat rukun iman menjadi penting karena tafsir ini menghadirkan pemahaman keimanan yang dibangun melalui analisis kebahasaan dan rasionalitas. Dengan menelaah penafsiran az-Zamakhsharī mengenai iman kepada Allah, malaikat, rasul, kitab-kitab suci, dan hari kiamat, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah studi tafsir dan akidah Islam, sekaligus memberikan gambaran tentang

bagaimana teks Al-Qur'an dipahami dan diinternalisasi melalui pendekatan linguistik dan teologis yang saling melengkapi (Nashruddin Baidan, 2003). Berdasarkan dari paparan di atas, tujuan dari penelitian ini mengkaji konsep iman dalam Tafsir Al-Kasysyāf 'an Ḥaḡā'iq Ghawāmiḡ at-Tanzīl karya Imam Az-Zamakhsyarī.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Karena kajian ini menekankan analisis teks klasik dan konsep teologis yang bersumber dari kitab Al-Qur'an dan tafsirnya. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memungkinkan peneliti menafsirkan makna ayat-ayat rukun iman secara mendalam, mengungkap hubungan antara struktur bahasa, retorika, dan prinsip teologis dalam tafsir Al-Kasysyāf. Sumber primer penelitian adalah kitab Al-Kasysyāf 'an Ḥaḡā'iq Ghawāmiḡ at-Tanzīl karya Imam Az-Zamakhsyarī, sedangkan sumber sekundernya meliputi buku-buku ulumul Qur'an, tafsir, dan literatur ilmiah yang relevan. Pemilihan literatur sekunder dilakukan secara selektif untuk memastikan rujukan yang digunakan memiliki kualitas akademik dan relevansi terhadap fokus penelitian, yaitu penafsiran ayat-ayat rukun iman. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca, mencatat, dan mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi fokus kajian, kemudian menelaah penafsiran Az-Zamakhsyarī terhadap ayat-ayat tersebut. Teknik analisis data dilakukan dengan cara deskriptif-analitis, yaitu menguraikan metode penafsiran Az-Zamakhsyarī serta menganalisis pandangannya terhadap ayat-ayat rukun iman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi dan Latar Belakang Imam Az-Zamakhsyarī

Az-Zamakhsyarī, yang memiliki nama lengkap Abū al-Qāsim Maḡmūd ibn 'Umar az-Zamakhsyarī al-Khawārazmī, lahir pada tahun 467 H di Zamakhsyar, wilayah Khawarizm. merupakan seorang mufasir dan ahli bahasa terkemuka yang lahir di Zamakhsyar, wilayah Khawarizm, pada tahun 467 H. Lingkungan intelektual kawasan tersebut membentuk orientasi keilmuannya, khususnya dalam bidang bahasa Arab. Sejak awal, ia menaruh perhatian besar pada kajian linguistik seperti nahwu, sharaf, dan balaghah, yang kemudian menjadi fondasi utama dalam karya-karya tafsirnya. Reputasinya sebagai ulama yang menetap di Makkah juga memberinya julukan *Jārullāh*, sebuah gelar yang mencerminkan kedalaman ilmu dan otoritas keilmuannya.

Keilmuan Az-Zamakhsyarī dibangun atas perpaduan antara ketelitian linguistik dan kecenderungan rasional yang kuat, meskipun ia dikenal memiliki kecenderungan

teologis Mu'tazilah. Karya monumentalnya, *Al-Kasysyâf 'an Haqâ'iq Ghawâmiḍ at-Tanzîl*, menegaskan posisinya sebagai mufasir yang menempatkan aspek kebahasaan sebagai kunci dalam memahami kemukjizatan Al-Qur'an. Melalui analisis struktur bahasa dan keindahan retorika, ia membangun argumentasi teologis yang berpengaruh luas, sehingga tafsirnya banyak dirujuk oleh mufasir generasi berikutnya dari berbagai latar mazhab (Mahmûd bin 'Umar bin Aḥmad az-Zamakhsyarî, 1987).

Kitab Al-Kasysyâf 'an Haqâiq Ghawâmidh at-Tanzîl

Al-Kasysyâf merupakan salah satu karya tafsir terbesar dan paling berpengaruh dalam sejarah peradaban Islam. khususnya dalam bidang kebahasaan dan analisis retorika Al-Qur'an. Disusun oleh Az-Zamakhsyarî dengan metode *tahlîlî*, tafsir ini menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara berurutan sesuai susunan mushaf dengan menitikberatkan pada analisis struktur bahasa, keindahan retorika, serta ketepatan makna. Keunggulan utama Al-Kasysyâf terletak pada kemampuannya mengungkap kemukjizatan Al-Qur'an melalui pendekatan linguistik yang mendalam dan sistematis.

Dalam penafsirannya, Az-Zamakhsyarî mengintegrasikan kajian nahwu, sharaf, balâghah, dan qirâ'ât dengan analisis makna serta argumentasi rasional. Pendekatan *adabî-lughawî* yang digunakannya menjadikan bahasa sebagai kunci utama dalam memahami pesan ayat, sekaligus sarana untuk membangun kesimpulan teologis. Corak rasionalistik Mu'tazilah turut mewarnai tafsir ini, terutama dalam pembahasan tentang keadilan Tuhan, kebebasan kehendak manusia, serta penolakan terhadap pemahaman antropomorfis terhadap sifat-sifat Allah. Meskipun demikian, pandangan teologis tersebut umumnya disampaikan secara implisit melalui analisis kebahasaan, bukan dalam bentuk polemik terbuka (Manâ' bin Khalîl al-Qaṭṭân, 2000).

Dengan karakteristik tersebut, Al-Kasysyâf menempati posisi penting dalam perkembangan ilmu tafsir klasik dan kajian linguistik Al-Qur'an. Kekuatan metodologisnya menjadikan tafsir ini banyak dirujuk oleh mufasir generasi berikutnya, bahkan oleh kalangan yang berbeda mazhab teologis. Oleh karena itu, Al-Kasysyâf tidak hanya bernilai sebagai karya tafsir, tetapi juga sebagai rujukan utama dalam memahami relasi antara bahasa, makna, dan teologi dalam penafsiran Al-Qur'an.

Karakteristik, Metode Penafsiran, dan Implikasi Teologis Tafsir *Al-Kasysyâf*

Az-Zamakhsyarî menggunakan metode tafsir *tahlîlî* dengan pendekatan *adabî-lughawî*. Ia menekankan analisis nahwu, sharaf, dan balaghah sebagai kunci utama dalam memahami makna ayat. Tafsir ini juga menunjukkan corak rasionalistik yang dipengaruhi oleh teologi Mu'tazilah, terutama dalam pembahasan keadilan Tuhan

dan kebebasan kehendak manusia. Meskipun demikian, kekuatan linguistik *Al-Kasysyâf* tetap diakui dan dimanfaatkan oleh mufasir dari berbagai mazhab.

Implikasi teologis dari metode penafsiran ini tampak pada cara Az-Zamakhsyarî memahami ayat-ayat tentang iman dan akhirat sebagai sarana pembentukan kesadaran etis. Struktur retorik Al-Qur'an, menurutnya, tidak hanya menyampaikan informasi teologis, tetapi juga berfungsi sebagai dorongan moral, baik dalam bentuk peringatan bagi orang yang ingkar maupun kabar gembira bagi orang beriman. Dengan demikian, keindahan bahasa Al-Qur'an dipahami sebagai medium yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai keimanan dan membentuk perilaku religius yang bertanggung jawab.

Melalui perpaduan antara ketajaman analisis linguistik dan argumentasi rasional, *Al-Kasysyâf* memberikan kontribusi penting dalam studi tafsir, khususnya dalam memahami iman sebagai konsep teologis yang memiliki implikasi etis dan spiritual. Tidak mengherankan apabila karya ini banyak dijadikan rujukan oleh mufasir setelahnya, meskipun dengan penyaringan terhadap aspek teologis Mu'tazilah. Hal tersebut menunjukkan bahwa kekuatan metodologis dan kedalaman analisis bahasa Az-Zamakhsyarî tetap relevan dalam kajian tafsir Al-Qur'an hingga saat ini (Nunu Burhanuddin, 2017).

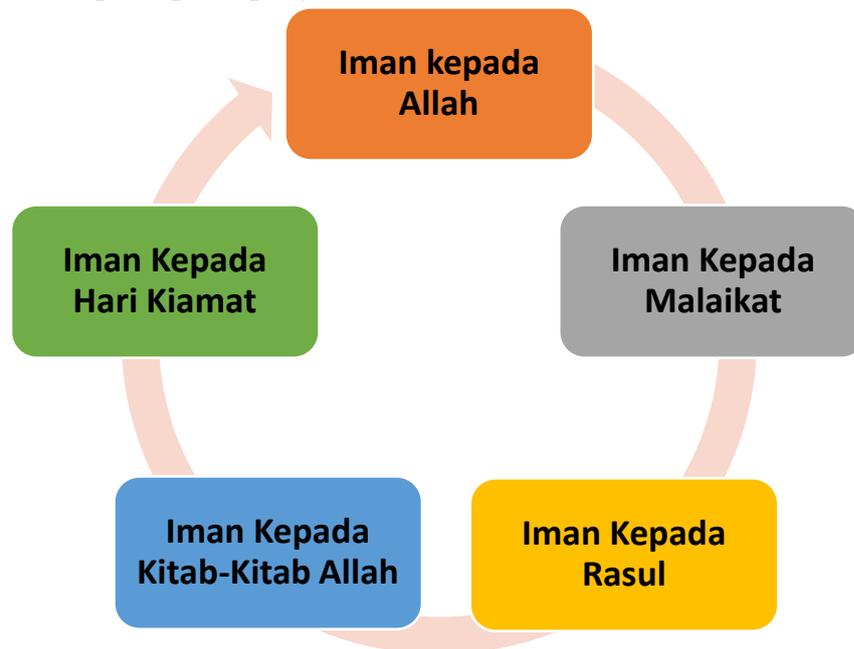
Penafsiran Ayat-Ayat Rukun Iman

Dalam menafsirkan iman kepada Allah, Az-Zamakhsyarî menekankan prinsip tauhid melalui analisis struktur bahasa yang menafikan segala bentuk penyerupaan Tuhan dengan makhluk. Iman kepada malaikat dijelaskan sebagai bagian dari sistem kosmik yang menunjukkan keteraturan kehendak Ilahi.

Penafsiran tentang iman kepada rasul menegaskan kewajiban beriman secara total kepada seluruh utusan Allah tanpa selektivitas. Sementara itu, iman kepada kitab-kitab Allah dipahami sebagai keyakinan terhadap wahyu yang terjaga keasliannya, dengan Al-Qur'an sebagai kitab terakhir yang dijamin pemeliharannya oleh Allah.

Adapun iman kepada hari kiamat ditafsirkan sebagai konsekuensi keadilan Tuhan, di mana setiap amal manusia akan mendapatkan balasan yang setimpal. Analisis kebahasaan terhadap ayat-ayat eskatologis menunjukkan penekanan Az-Zamakhsyarî pada tanggung jawab moral manusia.

Pembahasan berikut merangkum inti penafsiran terkait lima aspek iman pokok tersebut sebagaimana pada penjelasan dibawah ini:



Iman kepada Allah

Dalam al-Kasysyâf, Az-Zamakhsharī menempatkan iman kepada Allah sebagai inti keimanan yang mencakup tiga aspek: ma'rifah, iqrâr, dan iltizâm. Ayat seperti QS. al-Baqarah: 285, yang memuat penegasan “أَمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ” ‘dipaparkan olehnya dengan analisis struktur kalimat yang menunjukkan kesinambungan antara keimanan, ketaatan, dan penerimaan syariat.

Aspek tauhid juga mendapat penekanan kuat melalui pendekatan linguistik. Pada ayat “وَاللَّهُمَّ إِلَهٌ وَاحِدٌ”, Az-Zamakhsharī menyoroti susunan *al-ḥaṣr* yang terbentuk dari relasi muftada' dan khabar, sehingga menghasilkan makna pembatasan ketuhanan secara eksklusif kepada Allah. Pola kebahasaan ini berfungsi meniadakan seluruh bentuk ketuhanan selain-Nya, sekaligus menegaskan kemurnian konsep tauhid melalui argumentasi bahasa.

Penolakan terhadap tasybīh tampak jelas ketika ia menafsirkan ayat “وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ” Menurut Az-Zamakhsharī, penyandaran sifat mendengar dan melihat kepada Allah tidak boleh dipahami secara inderawi. Melalui analisis balāghah, ia menegaskan bahwa ungkapan tersebut bersifat majāzī, yang menunjukkan kesempurnaan ilmu dan pengawasan Allah, bukan atribut fisik sebagaimana makhluk (Abū Ishāq Aḥmad bin Ibrāhīm ats-Tsa'labī, 2015).

Dengan demikian, pendekatan tafsir Az-Zamakhsharī membentuk pemahaman tauhid yang bersifat integratif, yakni menggabungkan makna literal ayat, kekuatan retorik bahasa, dan prinsip rasional dalam memahami ketuhanan.

Iman Kepada Malaikat

Dalam Tafsir *Al-Kasysyāf*, Az-Zamakhsyarī memaknai iman kepada malaikat tidak sekadar sebagai pengakuan terhadap keberadaan makhluk gaib, tetapi sebagai bagian integral dari sistem ketetapan dan pengaturan Ilahi. Penafsirannya terhadap QS. al-Baqarah [2]: 285, khususnya frasa “وَمَلٰٓئِكَتِهٖ”, menunjukkan bahwa penyebutan malaikat dalam rangkaian objek iman berfungsi menegaskan kesinambungan antara wahyu, pelaksanaannya, dan tanggung jawab manusia. Secara sintaksis, posisi kata tersebut dalam struktur ayat menempatkan iman kepada malaikat sebagai elemen yang tidak terpisahkan dari keimanan kepada Allah dan kitab-kitab-Nya.

Penjelasannya tentang sifat malaikat menunjukkan bagaimana ia merujuk pada makna-makna majazi dalam ungkapan Al-Qur'an. Misalnya, ketika menafsirkan ayat tentang malaikat pencatat amal, ia menyatakan bahwa ungkapan “كِرَامًا كَاتِبِيْنَ” bukan sekadar deskripsi, tetapi bentuk iltifāt balāghī yang menggabungkan keagungan moral dan kecepatan mereka dalam melaksanakan tugas.

Pendekatan rasional Az-Zamakhsyarī tampak dalam penjelasannya mengenai peran malaikat sebagai perantara pelaksanaan kehendak Allah. Ia memandang keberadaan malaikat sebagai bagian dari keteraturan kosmik yang mencerminkan kebijaksanaan Tuhan dalam mengatur alam semesta. Dengan demikian, iman kepada malaikat tidak dipahami sebagai konsep metafisik yang abstrak, melainkan sebagai prinsip keimanan yang menumbuhkan kesadaran ihsān, yaitu keyakinan bahwa setiap tindakan manusia senantiasa berada dalam pengawasan Ilahi.

Melalui analisis linguistik dan teologis tersebut, Az-Zamakhsyarī menempatkan iman kepada malaikat sebagai unsur penting dalam pembentukan tanggung jawab moral manusia. Keimanan ini tidak hanya menguatkan aspek akidah, tetapi juga berfungsi sebagai landasan etis yang mengarahkan perilaku manusia agar senantiasa selaras dengan nilai-nilai keadilan dan ketaatan kepada Allah.

Iman Kepada Rasul

Dalam penafsiran ayat-ayat mengenai para rasul, seperti QS. an-Nisā' [4]:136: “اٰمِنُوْا بِاللّٰهِ وَرُسُلِهٖ... وَكُنْتُمْ وَرُسُلِهٖ”, Az-Zamakhsyarī menegaskan bahwa perintah beriman kepada seluruh rasul merupakan bentuk *ta'kid* (penegasan) yang meniadakan selektivitas iman. Ia menganalisis huruf-huruf dalam ayat, khususnya penggunaan huruf bā' pada kata “رُسُلِهٖ”, yang menurutnya mengandung nuansa *ilṣāq*, yakni pelekatan iman secara menyeluruh, bukan parsial. Dengan demikian, mengingkari satu rasul sama dengan menolak keseluruhan risalah Ilahi.

Selain itu, Az-Zamakhsyarī menyoroti metode para rasul dalam menyampaikan wahyu. Dalam menafsirkan frasa “رُسُلًا مُّبَشِّرِيْنَ وَمُنْذِرِيْنَ”, ia mengapresiasi diksi

mubashshirīn–mundhirīn sebagai contoh retorika antitesis (*al-ṭibāq*), yang menghadirkan keseimbangan antara kabar gembira dan peringatan, sehingga pesan dakwah menjadi komprehensif dan estetis.

Lebih jauh, Az-Zamakhsyari menekankan bahwa rasul adalah *ḥujjah* (dalil) bagi manusia. Pandangan ini sejalan dengan prinsip Mu'tazilah bahwa tanggung jawab moral (*taklīf*) manusia hanya dapat ditegakkan bila telah ada *bayān* (penjelasan) dari Allah. Keberadaan rasul, oleh karena itu, menjadi dasar logis bagi pembebanan hukum dan penegakan moral

Lebih lanjut, Az-Zamakhsyari menafsirkan ketaatan kepada rasul sebagai konsekuensi langsung dari iman. Ketaatan tersebut tidak dipahami sebagai pengultusan terhadap pribadi rasul, melainkan sebagai kepatuhan terhadap wahyu yang disampaikan melalui mereka. Dengan demikian, iman kepada rasul berimplikasi pada penerimaan hukum dan nilai-nilai Ilahi yang menjadi pedoman kehidupan umat beriman. (Abū Ishāq Aḥmad bin Ibrāhīm at-Tsa'labī, 2015).

Dalam kerangka ini, Az-Zamakhsyari juga menegaskan batasan teologis agar penghormatan terhadap rasul tidak melampaui status kemanusiaan mereka. Penegakan ini berfungsi menjaga kemurnian tauhid, sekaligus menempatkan rasul sebagai teladan moral dan penyampai risalah, bukan objek penghambaan. Oleh karena itu, iman kepada rasul berperan penting dalam membentuk keseimbangan antara keyakinan teologis dan praktik keberagamaan.

Iman Kepada Kitab-Kitab Allah

Dalam Tafsir Al-Kasysyāf, Az-Zamakhsyari memberikan perhatian khusus pada ayat-ayat tentang kitab-kitab suci, terutama al-Qur'an. Dalam menafsirkan QS. al-Ḥijr [15]:9, ia membedah struktur *ta'kid* ganda melalui pengulangan “إِنَّا” dan “نَحْنُ”, yang menurutnya menegaskan komitmen Allah dalam menjaga kemurnian wahyu secara mutlak.

Selain aspek linguistik, Az-Zamakhsyari juga menyoroti dimensi retorik istilah “الذِّكْرُ”, yang digambarkannya sebagai “peringatan hidup” yang berfungsi menggerakkan kesadaran moral manusia. Penjagaan Allah terhadap al-Qur'an dipahami sebagai penjagaan terhadap *ḥujjah*-Nya, sehingga wahyu ini tetap menjadi dasar tanggung jawab moral dan keimanan manusia.

Dalam menelaah kitab-kitab terdahulu, ia mempertahankan corak rasional. Ia menjelaskan bahwa penyimpangan pada Taurat dan Injil tidak menafikan kebenaran asal keduanya, tetapi menunjukkan perlunya wahyu yang terpelihara secara ilahi, yaitu al-Qur'an. Pendekatan ini menunjukkan integrasi antara analisis linguistik,

rasionalitas teologis, dan pemahaman etis dalam memahami iman kepada kitab-kitab Allah.

Iman Kepada Hari Kiamat

Penjelasan tentang hari kiamat dalam Tafsir al-Kasysyāf sangat berkaitan dengan konsep keadilan Tuhan prinsip yang menjadi pilar teologi Mu'tazilah. Ia menekankan bahwa akhirat merupakan ruang pembalasan yang menegakkan keadilan absolut, di mana setiap perbuatan manusia akan memperoleh balasan yang setimpal.

Hal ini terlihat pada Penafsiran terhadap QS. al-Insiqāq: 6, "إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَى رَبِّكَ كَدْحًا", ia memberikan analisis filologis atas kata "كَادِحٌ" yang menggambarkan usaha keras manusia. Ia menekankan bahwa bentuk masdar "كَادِحًا" menunjukkan kesinambungan usaha, sementara "فَمُلَاقِيَةٌ" menegaskan kepastian perjumpaan dengan Allah. Struktur kebahasaan ini berfungsi membangkitkan kesadaran eskatologis sekaligus menanamkan tanggung jawab moral dalam diri manusia (Abū Ishāq Aḥmad bin Ibrāhīm ats-Tsa'labī, 2015).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep iman dalam Tafsir *Al-Kasysyāf* karya Imam Az-Zamakhsharī dibangun melalui pendekatan linguistik dan rasional yang mendalam. Analisis kebahasaan, mencakup nahwu, sharaf, dan balāghah, dipadukan dengan argumentasi rasional untuk menafsirkan ayat-ayat rukun iman, yakni iman kepada Allah, malaikat, rasul, kitab-kitab Allah, dan hari kiamat. Pendekatan ini menghasilkan pemahaman iman yang tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga menekankan tanggung jawab moral dan kesadaran etis bagi manusia. Secara khusus, iman kepada Allah ditekankan pada kemurnian tauhid dan penolakan tasybīh; iman kepada malaikat dipahami sebagai bagian dari keteraturan kosmik yang mencerminkan pengawasan Ilahi; iman kepada rasul menekankan kesetaraan dan ketaatan terhadap wahyu; iman kepada kitab menekankan penerimaan otoritas wahyu dan kesinambungan pewahyuan; sementara iman kepada hari kiamat menekankan keadilan Tuhan dan konsekuensi moral dari setiap perbuatan manusia. Dengan demikian, Tafsir *Al-Kasysyāf* memperlihatkan integrasi antara analisis bahasa, rasionalitas, dan prinsip teologis Mu'tazilah, sehingga karya ini tetap relevan sebagai rujukan dalam studi tafsir, pemahaman iman, dan pembentukan kesadaran moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifuddin. (2022). Ketuhanan dalam Diskursus Teologi Mazhab Klasik. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 14(02), 238–249.
- Abū Ishāq Aḥmad bin Ibrāhīm ats-Tsa'labī. *Al-Kasf Wa al-Bayān 'an Tafsīr al-Qur'Ān*. Pertama. Saudi Arabia: Dār at-Tafsīr, Jiddah, 2015.
- Ar-Ri'āyah al-'Āmmah li Idārāt al-Buḥūth al-'Ilmiyyah wa al-Iftā' wa ad-Da'wah wa al-Irshād. *Majallat Al-Buḥūth al-Islāmiyyah*. pertama (1975): bag. 35 hlm. 218.
- García, I. (2020). Asset-based community development (ABCD): Core principles. In *Research handbook on community development*. Edward Elgar Publishing.
- Gislason, M. K., Kennedy, A. M., & Witham, S. M. (2021). The interplay between social and ecological determinants of mental health for children and youth in the climate crisis. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(9), 4573.
- Jannah, S., & Rahman, Y. (2023). Theological Interpretation Of The Quran : An Analysis Of Mu ' Tazilah Thought In Al-Kashshāf By Al-Zamakhsharī. *Ilmu Ushuluddin*, 10(1), 1–26.
- Mahmud, M. A. (2023). Contemporary Quran -. *Contemporary Quran*, 3(2), 2–9. <https://doi.org/10.14421/cq.v3i2.5667>
- Mulyaden, A. (2022). Manhaj Tafsir Al-Kasyaf Karya Al-Zamakhsyari. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(1), 85–90.
- M. Amin Syukur. *Teologi Islam Terapan*. Pertama. Jakarta: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003.
- Mahmūd bin 'Umar bin Aḥmad az-Zamakhsyari. *Al-Kasysyâf 'an Haqâ'iq Ghawâmidh at-Tanzîl Wa 'Uyûn al-Aqâwîl Fî Wujûh at-Ta'Wîl*. Pertama. Kairo: Dār ar-Rayyān li at-Turāts, 1987.
- Manā' bin Khalīl al-Qaṭṭān. *Mabahith Fī 'Ulūm al-Qur'Ān*. Ketiga. Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif li an-Nashr wa at-Tawzī', 2000.
- Moh In'ami. *Studi Qur'an Hadis Pendidikan: Perspektif Islamic Worldview*. Pertama. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2025.
- Mohammad Anwar Syarifuddin. *Pesan Simbolik Al-Qur'an Dalam Tafsir at-Tustarî*. Pertama. Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2025.
- Nashruddin Baidan. *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia*. Pertama. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003.
- Nunu Burhanuddin. *Ilmu Kalam Dari Tauhid Menuju Keadilan*. Pertama. Jakarta: Prenada Media, 2017.
- Ritonga, M. H. (2025). Konsep ' Ain dalam Surah Al-Kahfi : Kajian Tafsir Al-

Kasysyaf. *Mesada: Journal of Innovative Research*, 02(02), 982–992.

Rustriningsih. (2024). Understanding Exclusivism, Inclusivism, and Pluralism in the Context of Religious Plurality. *Indonesian Islamic Theology*, 11(1), 141–155.

Saefulloh, A. (2024). Contextual Tafsir and Digital Islam in Southeast Asia : A Narrative Review. *Sinergi International Journal of Islamic Studies*, 2(2), 109–122.

Sitti Jamilah Amin, Marhani. *Fundamentals Of Islamic Creed : Memahami Akidah Islam*. Pertama. Indramayu: Penerbit Adab, 2024.